**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian anak agar menjadi individu yang cerdas dan berpikir kreatif dalam masa kehidupannya. Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak melalui pendidikan, maka program pendidikan harus disesuaikan dengan karakteristik anak yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda serta memperhatikan seluruh permasalahan pada aspek perkembangan anak.

Beragam permasalahan yang dialami oleh anak tunagrahita ringan menuntut para pendidik agar lebih jeli dalam pembelajaran agar memenuhi kebutuhan setiap peserta didik sehingga hal-hal yang sifatnya potensial dapat dikembangkan secara maksimal dan terarah. Termasuk yang terjadi dalam kemampuan *life skill* pada anak tunagrahita ringan banyak memiliki hambatan dalam meningkatkan kemandiriannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pembelajaran *life skill*, mereka dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Pada murid normal untuk mempelajari dan menguasai keterampilan ini tentunya tidak mengalami banyak hambatan, tetapi pada murid tunagrahita ringan tentunya bukan hal yang mudah, ini dikarenakan berbagai hambatan dan keterbatasan yang dimilikinya. Mempelajari dan menguasai berbagai keterampilan memerlukan pelayanan dan strategi khusus. Murid tunagrahita ringan yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, keterbelakangannya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan dibanding dengan teman sebayanya, dan kurang cakap dalam hal-hal yang bersifat abstrak.

Berbagai aktivitas *life skill* seperti berpakaian, mandi, makan, merapikan dan memelihara ruangan (*housekeeping room)* adalah kegiatan yang sehari-hari pasti dilakukan bahkan sudah menjadi rutinitas bagi manusia, tidak terkecuali murid tunagrahita ringan sehingga dapat menunjang kemampuannya dalam memasuki dunia kerja. Keterampilan ini mulai dipelajari sejak usia dini saat individu sudah tidak bergantung lagi dengan individu yang lainnya. Masing-masing keterampilan ini memiliki tahapan-tahapan atau langkah-langkah dalam mempelajarinya. Hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan dan penguasaannya mendapatkan hasil yang optimal, karena dari keterampilan ini secara tidak langsung akan berpengaruh pada banyak hal misalnya kesehatan, kesopanan, keindahan dan yang terpenting sepanjang hidup mereka akan melakukannya.

Tujuan jangka pendek dari aktifitas *life skill* adalah agar murid tunagrahita ringan mampu melakukan atau menguasai kemampuan mengurus diri dengan tepat dan sesuai aturan yang ada. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah agar mereka dapat mengurus diri sendiri pada saat mereka dewasa nanti dan tidak bergantung pada orang lain. Mereka tidak terisolir dari pergaulannya, membantu proses adaptasi dan dapat meningkatkan rasa percaya diri pada murid tunagrahita ringan, termasuk sebagai upaya dalam memepersiapkan murid memasuki dunia kerja.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan pada murid tunagrahita ringan kelas XI di SLB Leleani 1 Kota Ambon, menunjukkan murid tunagrahita ringan tidak mampu melakukan *life skill* dengan baik. Hambatan-hambatan yang dialami murid tunagrahita ringan antara lain, sulitnya secara spesifik melakukan aktifitas *making bed* (merapikan tempat tidur). Terdapat satu orang murid yakni subjek JP di kelas XI SLB Leleani 1 Kota Ambon hanya mampu melakukan satu aktifitas *making bed* saja dari 10 Standar Operasional (SOP) yang telah ditetapkan yaitu hanya mampu menarik bed dan tidak mampu melanjutkan ke langkah selanjutnya. Bila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka ketergantungan murid tunagrahita terhadap orang lain tak terhindarkan dan dapat menurunkan tingkat kepercayaan diri murid tunagrahita ringan dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, masalah tersebut harus diatasi dengan memberikan pembelajaran yang tepat pada murid.

Selain itu, kondisi realitas yang terjadi di lapangan saat dilakukan observasi awal, bahwa permasalahan yang ditemui terkait rendahnya kemampuan *life skill* pada murid tunagrahita ringan. Fakta yang terjadi pada murid tunagrahita ringan ini menunjukkan hambatan dalam melakukan pemeliharaan dan perawatan ruangan, seperti *making bed* (merapikan tempat tidur). Hal tersebut semestinya sudah harus menjadi bekal utama murid sebelum menyelesaikan studinya, apabila nantinya diperhadapkan dengan lingkungan kerja seperti menjadi *housekeeping hotel*. Berbagai faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan murid dalam pembelajaran *life skill* tersebut dikarenakan minimnya fasilitas belajar yang ada di sekolah sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan latihan secara rutin.

Berhubung kemampuan murid tunagrahita ringan ini masih bisa diasah dan dikembangkan potensinya, keterampilan di bidang yang bisa diikuti dan mudah untuk dipelajari, mereka hanya membutuhkan bantuan dalam mengembangkan keterampilan di bidang *housekeeping.* Keterampilan *housekeeping* tidak serumit yang dipikirkan jika dibawa ke dalam pendidikan luar biasa khususnya kepada anak-anak tunagrahita ringan.

Pertama, anak-anak ini diajar cara bagaimana belajar memelihara dan menjaga kebersihan di dalam kamar atau istilah modernnya sekarang *housekeeping*. Kedua, dalam penerapannya murid diajarkan bagaimana caranya membersihkan kamar tidur dan merapikan tempat tidur, bagaimana cara membersihkan seluruh perlengkapan dikamar hotel tersebut dan apa saja yang akan mereka lakukan nantinya jika mereka suatu saat bekerja di industri perhotelan khususnya dibidang tata graha. Semua hal ini tidak membutuhkan tingkat intelektual seberapa pintar atau seberapa bodohnya dia, tetapi dilihat seberapa terampil anak-anak ini saat belajar dan diajarkan.

Berangkat dari kondisi faktual di atas, maka perlu dilakukan suatu upaya yang diduga dapat mengatasi permasalahan dan hambatan pada murid tunagrahita ringan kelas XI di SLB Leleani 1 Kota Ambon. Upaya-upaya dalam mengatasi permasalahan pembelajaran yang dialami murid tunagrahita ringan agar dapat mengembangkan potensinya sesuai yang diharapkan, diperlukan adanya motivasi dan dukungan belajar yang lebih efektif. Upaya yang menjadi tawaran peneliti adalah mendorong murid tunagrahita ringan untuk melakukan aktivitas *life skill* seperti *making bed skill*. Apabila murid turun langsung ke lapangan, maka sangat memungkin anak langsung belajar dari pengalaman nyata dengan dukungan fasilitas yang memadai sehingga anak sekaligus dapat dipersiapkan dalam dunia kerja.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “penerapan *making bed skill* dalam meningkatkan kemampuan *life skill* pada murid tunagrahita ringan kelas XI di SLB Leleani 1 Kota Ambon”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan *life skill* pada fase baseline A-1 penerapan *making bed* *skill* pada murid tunagrahita ringan kelas XI di SLB Leleani 1 Kota Ambon?
2. Bagaimanakah kemampuan *life skill* pada fase baseline B (intervensi) penerapan *making bed skill* pada murid tunagrahita ringan kelas XI di SLB Leleani 1 Kota Ambon?
3. Bagaimanakah kemampuan *life skill* pada fase baseline A-2 penerapan *making bed* *skill* pada murid tunagrahita ringan kelas XI di SLB Leleani 1 Kota Ambon?
4. Apakah penerapan *making bed* *skill* dapat meningkatkan kemampuan *life skill* pada murid tunagrahita ringan kelas XI di SLB Leleani 1 Kota Ambon?
5. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan *life skill* pada fase baseline A-1 penerapan *making bed* *skill* pada murid tunagrahita ringan kelas XI di SLB Leleani 1 Kota Ambon.
2. Untuk mengetahui kemampuan *life skill* pada fase baseline B (intervensi) penerapan *making bed* *skill* pada murid tunagrahita ringan kelas XI di SLB Leleani 1 Kota Ambon.
3. Untuk mengetahui kemampuan *life skill* pada fase baseline A-2 penerapan *making bed* *skill* pada murid tunagrahita ringan kelas XI di SLB Leleani 1 Kota Ambon.
4. Untuk mengetahui penerapan *making bed* *skill* dalam meningkatkan kemampuan *life skill* pada murid tunagrahita ringan kelas XI di SLB Leleani 1 Kota Ambon.
5. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan luar biasa khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan *life skill* pada anak tunagrahita ringan melalui penerapan *making bed* *skill*.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi para peneliti selanjutnya yang membahas tentang kemampuan *life skill* pada anak tunagrahita ringan.

2. Manfaat secara praktis:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi guru dalam meningkatkan kemampuan *life skill* pada anak tunagrahita ringan,
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi orang tua murid tunagrahita ringan dalam mendukung peningkatan potensi *life skill* bagi anak-anaknya.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi sekolah dalam menentukan kebijakan dan pembelajaran *life skill* bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita ringan.